

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebakaran hutan dan lahan adalah terbakarnya kawasan hutan/lahan baik dalam luasan yang besar maupun kecil. Kebakaran hutan dan lahan seringkali tidak terkendali dan bila ini terjadi maka api akan membakar apa saja di dekatnya dan menjalar mengikuti arah angin. Kebakaran itu sendiri dapat terjadi karena dua hal yaitu kebakaran secara alamiah dan kebakaran yang disebabkan oleh manusia

Kebakaran hutan semula dianggap terjadi secara alami, walaupun pada kenyataannya manusia mempunyai peran dalam memulai kebakaran di milenium terakhir ini, pertama untuk memudahkan perburuan dan selanjutnya untuk membuka lahan garapan di dalam hutan (Irwanto, 2006).

Kebakaran-kebakaran yang sering terjadi kerap digeneralisir sebagai kebakaran hutan, padahal sebagian besar (99,9%) kebakaran tersebut adalah pembakaran yang sengaja dilakukan maupun akibat kelalaian, sedangkan sisanya (0,1%) adalah karena alam (petir, larva gunung berapi). Areal HTI, hutan alam, dan perladangan dapat dikatakan 99% penyebab kebakaran hutan di Indonesia yang berasal dari ulah manusia, baik itu sengaja dibakar atau karena penjalaran api yang terjadi akibat kelalaian pada saat penyiapan lahan (Saharjo 1999, yang dikutip oleh Adinugroho, 2009)

Kebakaran buwatan yang disengaja oleh manusia salah satunya adalah pembakaran yang digunakan masyarakat sekitar hutan untuk membuka atau membersihkan lahan pertanian atau perkebunan, cara ini telah dilakukan masyarakat sejak turun-temurun (Syumanda, 2010). Masyarakat merasa bahwa pembukaan lahan dengan api tidak memerlukan waktu yang cukup lama dan lebih ekonomis, apabila penggunaan api tidak digunakan secara baik dan benar maka dapat menyebabkan terjadinya kebakaran hutan (Tatra, 2009).

Penggunaan api yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan untuk pembersihan lahan, telah memiliki cara dalam rangka mencegah kebakaran. Sekat bakar merupakan bagian dari cara pengendalian pembakaran yang umumnya digunakan masyarakat. Cara ini menurut masyarakat dapat mengatasi permasalahan tersebut (Sunanto dkk., 2009). Namun setiap daerah yang pembukaan lahannya dengan pembakaran telah memiliki pola tersendiri dan setiap daerah tersebut belum tentu memiliki pola yang sama. Hal ini disebabkan adanya latar belakang budaya yang tidak sama.

Lampung sebagai salah satu propinsi yang memiliki hutan yang luas dan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, perlu adanya pengetahuan mengenai kebiasaan masyarakat sekitar hutan, dalam rangka mengantisipasi kerusakan hutan dan ekosistemnya. Keberadaan masyarakat sekitar hutan yang masih aktif melakukan pembakaran tidak dapat kita lepaskan untuk menjaga kelestarian hutan tersebut.

B. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengetahui pola pembakaran yang ada di Desa Mulya Jaya Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.
2. Mengetahui pengaruh pembakaran terhadap produksi tanaman.
3. Mengetahui dampak kegiatan pembakaran terhadap kesuburan tanah.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan informasi tentang pola pembakaran dan dampak pembakaran terhadap kesuburan tanah dan produksi tanaman.
2. Sebagai informasi dan acuan bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

D. Kerangka pemikiran

Banyak faktor yang menyebabkan hutan Indonesia mengalami penurunan luas penutupan lahan, salah satu penyebab utamanya adalah kebakaran hutan.

Kebakaran hutan ini setiap tahun selalu terjadi di Indonesia, dan menimbulkan berbagai dampak negatif. Secara umum dampak kebakaran hutan terhadap lingkungan sangat luas, antara lain kerusakan lingkungan, menurunnya keanekaragaman sumberdaya hayati dan ekosistemnya, serta akan menurunkan kualitas air dan udara.

Kebakaran hutan dan lahan merupakan permasalahan rutin terjadi setiap musim kemarau. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi lima belas tahun terakhir khususnya yang terjadi pada tahun 1997, 1998, dan 2006 tidak saja menjadi bencana lokal atau nasional tetapi telah menjadi polemik di tingkat

regional Asean. Karena menimbulkan kerugian masyarakat di Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam (Handayani, 2008).

Masyarakat yang membuka areal perladangan dengan cara pembakaran di hutan terkadang dianggap menjadi pemicu timbulnya kebakaran hutan. Api dari pembakaran yang tidak terkendali menyebabkan api menjalar dan membakar vegetasi di dekatnya.

Untuk mengantisipasi kebakaran yang tak terkendali, masyarakat telah memiliki pola pembakaran dalam rangka mencegah kebakaran yang meluas. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana pola pembakaran yang dilakukan masyarakat, dan hubungan dampak kegiatan pembersihan lapangan dengan pembakaran terhadap produksi tanaman dan kesuburan tanah.